

# *Mengenai Kearifan Lokal* **“ASAL USUL NAMA DAERAH DI INDONESIA”**

**Dionisius Heckie Puspoko Jati**  
**Febri Listiarum**  
**Putri Maulinda Sa'diyah**

# **MENGENAL KEARIFAN LOKAL “ASAL USUL NAMA DAERAH DI INDONESIA”**

Dionisius Heckie Puspoko Jati

Febri Listiarum

Putri Maulinda Sa'diyah



# MENGENAL KEARIFAN LOKAL

## “ASAL USUL NAMA DAERAH DI INDONESIA”

Penulis:  
Dionisius Heckie Puspoko Jati  
Febri Listiarum  
Putri Maulinda Sa'diyah

Editor:  
Syifa Ismyanti

Layouter :  
Tim Kreatif PRCI

Cover:  
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**  
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)  
E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025  
; 18 x 25cm  
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
**Hak Cipta Pasal 72**

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta  
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Mengenal Kearifan Lokal “Asal Usul Nama Daerah di Indonesia” sesuai yang ditargetkan.

Buku ini berisikan asal usul nama daerah di provinsi Jawa Tengah, Pulau Maluku, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Pulau Sumatera, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Jawa Timur.

Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Februari 2025, Penulis

---

## DAFTAR ISI

---

|                                                                                            |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| KATA PENGANTAR                                                                             | I  |
| DAFTAR ISI                                                                                 | II |
| BAB 1 ASAL USUL NAMA DAERAH DI PROVINSI JAWA TENGAH                                        | 1  |
| BAB 2 ASAL USUL NAMA DAERAH PULAU MALUKU, PULAU KALIMANTAN<br>DAN PULAU SULAWESI           | 62 |
| BAB 3 ASAL USUL NAMA DAERAH BALI DAN NUSA TENGGARA                                         | 88 |
| BAB 4 ASAL USUL NAMA DAERAH PULAU SUMATERA,<br>PROVINSI JAWA BARAT DAN PROVINSI JAWA TIMUR | 99 |

# **BAB 1**

## **ASAL USUL NAMA DAERAH DI PROVINSI JAWA TENGAH**

### **1. Asal-Usul Nama Kota Demak**

Ada beberapa pendapat mengenai asal usul nama Demak. Pendapat tersebut mengacu pada bahasa Arab maupun Jawa. Dilansir dari lama Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Demak disebutkan bahwa Prof Dr Hamka menafsirkan bahwa Demak berasal dari bahasa Arab, yaitu dama, artinya mata air. Pendapat serupa disampaikan penulis Sholihin Salam yang menjelaskan jika Demak berasal dari bahasa Arab dari kata dzimaa in, artinya sesuatu yang mengandung air. Nama Demak yang berarti air bukan sebagai isapan jempol belaka, karena wilayah ini banyak mengandung air seperti rawa, payau, atau telaga untuk menampung air.

Sementara Prof, Slamet Mulyono menyebutkan Demak berasal dari bahasa Jawa Kuno damak, artinya anugerah. Makna tersebut terkait dengan, Prabu Kertabumi Brawijaya V menganugerahkan Bumi Bintoro kepada puteranya Raden Patah atas bumi bekas hutan Gelagah Wangi. Dalam bahasa Arab yang lain Demak berasal dari kata dummu yang artinya mata air. Diibaratkan kesusahpayahan para muslim dan mubaligh saat menyiarkan dan mengembangkan agama Islam saat itu. Sehingga para mubaligh serta juru dakwah harus banyak prihatin, tekun, hingga menangis untuk memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT.



Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2022/06/28/202953778/asal-usul-dan-sejarah-nama-demak?page=all>.

Kabupaten Demak adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang beribu kota di Demak. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat, Kabupaten Jepara di utara, Kabupaten Kudus di timur, Kabupaten Grobogan di tenggara, serta Kota Semarang dan Kabupaten Semarang di sebelah barat. Luas wilayahnya 897,43 kilometer persegi dan berpenduduk 1.158.772 jiwa pada 2019. Ada beberapa sungai yang mengalir di Demak antara lain, Kali Tuntang, Kali Buyaran, dan yang terbesar adalah Kali Serang yang membatasi kabupaten Demak dengan Kabupaten Kudus dan Jepara.

Sungai-sungai yang terdapat di Kabupaten Demak ini berfungsi kompleks, yaitu digunakan sebagai jalur transportasi dan juga berguna sebagai sumber penyediaan air. Bila dikembangkan dengan teknologi yang lebih maju, sungai-sungai itu bisa menjadi sumber pengairan teknis persawahan, serta berbagai keperluan lainnya. Kabupaten Demak dikenal dengan sebutan Kota Wali, karena dalam sejarahnya pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang dipelopori oleh Walisongo. Kehidupan masyarakatnya sangat religius dengan mayoritas beragama Islam. Namun, kehidupan antar umat beragama di Kabupaten Demak sangat kondusif. Masyarakat hidup rukun berdampingan dengan agama dan keyakinan masing-masing.

"Demak" berasal dari kata Bahasa Arab, yaitu "Dhima" yang artinya rawa. Hal ini mengingat tanah di Demak adalah tanah bekas rawa alias tanah lumpur. Sampai sekarang, jika musim hujan di daerah Demak sering digenangi air.

Sementara, pada musim kemarau tanahnya banyak yang retak, karena bekas rawa alias tanah lumpur. Karena tanah Demak adalah tanah labil, jalan raya yang dibangun mudah rusak sehingga konstruksi jalan raya di Demak menggunakan beton.

Sumber: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4711784/6-fakta-menarik-demak-kota-wali-yang-punya-masjid-tertua-di-indonesia>

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang didirikan oleh Raden Patah, keturunan Raja Majapahit. Sejak didirikan pada akhir abad ke-15, kerajaan ini berkembang pesat hingga mencapai kejayaan di masa pemerintahan Sultan Trenggono (1521-1546). Letak Kerajaan Demak berada di pesisir pantai utara Jawa, tepatnya di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Posisinya itu terbilang sangat strategis, karena masuk dalam jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan rempah-rempah antara wilayah Indonesia timur dengan Selat Malaka.

Para raja Demak pun memanfaatkan letak kerajaan yang strategis untuk mengembangkan potensi kemaritimannya. Dari situlah, Demak berkembang menjadi kerajaan maritim yang berperan penting dalam kehidupan perekonomian antarpulau. Sebagai pusat perdagangan, Kerajaan Demak memiliki pelabuhan-pelabuhan penting, seperti Jepara, Tuban, Sedayu, dan Gresik.

Kehidupan ekonomi pada masa Kerajaan Demak semakin berkembang karena didukung oleh sektor pertaniannya. Pasalnya, lingkungan alam pedalaman Demak sangat subur, dengan komoditas utama berupa beras, gula, kelapa, dan palawija.

Dari daerah pedalaman, hasil bumi itu diangkut ke pesisir, sebelum akhirnya diedarkan ke luar daerah melalui jalur laut. Yang menjadi penghubung antara Kerajaan Demak dengan daerah pedalaman Jawa Tengah adalah Sungai Serang, yang sekarang bermuara di Laut Jawa antara Demak dan Jepara. Berkat potensi besar di bidang agraris dan maritim itulah, Demak berkembang pesat menjadi salah satu kerajaan terbesar pada abad ke-16.

Raden Patah tidak mendirikan Kerajaan Demak sendiri, tetapi ada peran besar Wali Songo, yang juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan kerajaan. Dengan dukungan Wali Songo sebagai penasihat kerajaan, Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, tumbuh menjadi pusat penyebaran Islam. Raja-raja Demak pun terkenal sebagai pelindung agama yang dekat dengan para ulama besar, khususnya Wali Songo. Berdasarkan berita Tome Pires dari Portugis, antara 1512-1515, Demak merupakan kota besar dengan rumah berjumlah sekitar 8.000-14.000.

Selain itu, hal menarik lainnya bagi Tome Pires adalah, di daerah pedalaman masih berdiri kerajaan-kerajaan bercorak Hindu. Kendati demikian, berkat peran besar Wali Songo, Kerajaan Demak tampil sebagai pusat penyebaran agama Islam yang pengaruhnya melampaui Pulau Jawa, misalnya di Palembang, Kalimantan, dan Maluku. Sultan Trenggono, yang membawa Demak menuju kejayaan, berjasa dalam penyebaran Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di bawah pemerintahan Sultan Trenggono, Kerajaan Demak juga berkembang dengan pesat dengan berhasil menguasai beberapa wilayah di Jawa. Misalnya wilayah Sunda Kelapa, setelah mengusir tentara Portugis pada 1527, kemudian menguasai Tuban di tahun yang sama, serta Madiun (1529), Surabaya dan Pasuruan (1527), Malang (1545), dan Blambangan.

Sumber: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/24/140000479/meng-apa-kerajaan-demak-mengalami-perkembangan-pesat-?page=all>.

## **2. Kota Banyumas**

Banyumas merupakan salah satu daerah kabupaten yang berada di Jawa Tengah yang wilayahnya mencakup Gunung Slamet. Luas wilayah Kabupaten Banyumas mencapai 1.335,30 km<sup>2</sup> yang kemudian terbagi menjadi 27 kecamatan, 30 kelurahan, dan 301 desa. Secara geografis, Banyumas berbatasan dengan beberapa wilayah di antaranya seperti Kabupaten Brebes di utara; Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen di timur, serta Kabupaten Cilacap di sebelah selatan dan barat. Dari sekian banyaknya luas yang dimiliki wilayah ini, terdapat rangkaian sejarah yang menarik untuk diketahui. Di

antaranya berkaitan dengan asal usul nama dan sejarahnya. Dilihat dari babad Banyumas. Ada beberapa versi tentang babad Banyumas diantaranya: babad Pasir, Raden Baribin, Adipati Wirasaba (Pohon Tembaga),

Versi Babad Pasir Menceritakan hubungan antara kerajaan Pajajaran dengan negeri Pasirluhur. Ketika Raden Banyakcatra sebagai putra raja pajajaran (Prabu Siliwangi) menyamar dan mengabdikan pada patih Pasirluhur Ki Reksanata, kemudian putra raja tersebut (dengan samaran Kamandaka) menjalin hubungan asmara dengan putri bungsu Adidapi Kandatada dari negeri Pasirluhur yang bernama Dewi Ciptarasa. Akhirnya adipati Pasir pun menjodohkan putrinya dengan Banyakcatra yang selanjutnya menggantikan kedudukan mertuanya menjadi adipati Pasir. Kadipaten Pasir mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Trenggana, Demak. Namun dengan perubahan jaman kadipaten pasir menjadi sebuah kademangan, dan selanjutnya menjadi desa perdikan. Raden Baribin: dalam versi babad Banyumas, diceritakan salah seorang putra Raja Majapahit ke-4 bernama Raden Baribin. Ia merupakan adik dari raja Majapahit yang terakhir (1466-1478) yang bernama Kertabumi (Prabu Brawijaya ke 5) dari ibu yang berbeda. Rutuhnya Majapahit diandai dengan candrasengkala Sirna Ilang Kertaning Bumi = 0041 atau 1400 tahun saka. Ketika Raden Baribin diusir oleh kakaknya (Brawijaya V), selanjutnya mereka bersama pengikutnya pergi ke arah barat hingga tiba di kerajaan Pajajaran, dan mereka mengabdikan disana. Rajanya adalah Prabu Siliwangi yang mempunyai empat orang putra, dan yang paling bungsu bernama Roro Dewi Retno Pamekas. Setelah sekian lama mengabdikan pada raja Pasundan, Prabu Siliwangi. Singkat cerita putra Majapahit itu dikawinkan dengan putrinya dan perkawinannya melahirkan seorang putra bernama Raden Ketuhu. Trah (keturunan) Majapahit dan trah Pajajaran inilah yang kelak membuka babad Banyumas dan menjadi leluhur (dinasti) para bupati di wilayah Banyumas. Salah satu politik kerajaan untuk memperkuat kekuasaannya adalah memperisteri keluarga para adipati di daerah-daerah kekuasaannya. Hegemoni kekuasaan kerajaan-kerajaan besar tersebut dapat dipilah menjadi dua macam, yaitu kekuasaan secara teritorial seperti dalam kekuasaan yang secara turun-temurun yang tersirat dalam cerita babad, dan secara kultural.

Demikian juga dengan versi babad Banyumas yang lain, menceritakan Raden Baribin yang bermukim di daerah Pajajaran dan mempunyai empat orang anak. Keempat anak tersebut yaitu Raden Ketuhu, Banyakasra, Raden Banyakkusuma yang kelak tinggal di Kaleng (kebumen), dan keempat R. Rr Ngaisah (Nyi Mranggi) tinggal di Banyumas. Diceritakan R. Ketuhu mengabdikan pada Ki Gede Buwara di Wirasaba (Purbalingga). Adipati Wirasaba atau yang bernama Adipati Paguwan (Wirautama I sampai kerajaan Islam Pajang) mengangkat R. Ketuhu sebagai anak (jaman Majapahit). Setelah Adipati Paguwan mangkat

R.Katuhu menggantikan kedudukan ayah angkatnya dengan gelar Adipati Wirautama II (jaman Demak). Selanjutnya berturut-turut yang menjadi Adipati Wirasaba yaitu Adipati Wirautama III (Adipati Urang), Adipati Surawin, Adipati Surautama atau Joko Tambangan (pada jaman Demak). Adipati Paguwan (Wirautama I sampai kerajaan Islam Pajang), Adipati Wirautama I juga berkewajiban mengantar putrinya yang bernama Rr. Sukesu ke Pajang dan diterima oleh Sultan Pajang Hadiwijaya. Dari rentetan cerita sampai ada perselisihan karena adanya pengaduan bahwa Rr. Sukesu masih menjadi isteri anaknya, dan dari kesalah pahaman tersebut sampai membuat malapetaka Adipati Wirasaba terbunuh dengan keris menancap di dadanya dan bertepatan pada hari Sabtu Pahing. Dengan demikian ada kepercayaan apes atau hari sial bagi masyarakat Banyumas, maka kata-kata tersebut sering digunakan sebagai peringatan keda sanak saudara “bahwa jangan bepergian pada setiap hari sabtu pahing”. Artinya bisa diambil maknanya bagi siapa saja yang mau bepergian baik bepergian jauh maupun dekat agar selalu eling lan wapada harus ingat dan sadar kepada Tuhan, serta berhati-hati di jalan. Sejarah Singkat Kabupaten Banyumas Kabupaten Banyumas pertama kali didirikan oleh Raden Joko Kaiman yang bergelar Adipati Wargautama II atau dikenal dengan sebutan Adipati Mrapat. Gelar Adipati Mrapat karena Joko Kaiman bertindak bijaksana pada saat wilayah Wirasaba di bagi menjadi empat bagian yaitu Kejawar, Wirasaba, Mredah, dan Banjar Patambakan. Ia kembali mendirikan kadipaten di Kejawar Banyumas. Wargautama II dan para pendukungnya kemudian membangun kadipaten sebagai pusat pemerintahan dengan sebutan kabupaten Banyumas, yang diperkirakan berdiri tanggal 6 April 1582. Hasil ini merupakan perumusan panitia khusus hari jadi Banyumas (Anto Ahcadiyat, 1994:11). Pada masa penjajahan Inggris (1811-1816) Adipati Banyumas ke 10 mengajukan usul kepada Gubernur Jendral Inggris Thomas Stamford Raffles, agar Banyumas lepas dari wilayah kekuasaan kerajaan Surakarta, namun usul tersebut ditolak oleh Sunan Pakubuwono IV yang kemudian diberikan sangsi hukuman kepada bupati Banyumas. Sangsi hukumannya diturunkan pangkatnya dan diberhentikan sebagai bupati menjadi Mantri Anom, dan dicabut haknya untuk menurunkan jabatan bupati secara turunturun. Sejak saat itu struktur pemerintahan juga diubah, dan mulai dibentuk adanya jabatan Wedana Bupati yang tugasnya memimpin para bupati. Sebagai bawahan kerajaan Surakarta, para bupati di daerah Banyumas setiap tahun diharuskan menghadap raja untuk mempersembahkan bulu bekti-nya, maka tidak mengherankan jika ada daerah kabupaten yang wilayah kekuasaannya dipersempit bahkan dihapuskan. Menurut Soedjarwo (2000:44), ketika perang Diponegoro (1825-1830), wilayah Banyumas menjadi ajang pertempuran. Bupati Banyumas dan para bupati bawahannya dibawah kekuasaan kerajaan Surakarta diperintah untuk mempertahankan daerahnya dengan

dibantu kompeni. Namun sebagian masyarakat Banyumas dengan beberapa tokohnya justru menolak perintahnya dan malah bergabung dengan pasukan Diponegoro, sehingga terjadi perang saudara. Diantara tokoh pemimpin perang yang ikut paskan Diponegoro adalah Raden Tumenggung Kertanegara III atau Raden Banyakwide. Dengan berakhirnya perang Diponegoro daerah Banyumas yang semula dibawah wilayah kekuasaan kerajaan Surakarta, kemudian beralih langsung dibawah kekuasaan kolonial Belanda. Pada tahu 1831 struktur pemerintahan di daerah Banyumas mengalami perubahan, dan dirombak secara total. Wilayah Banyumas dibagi menjadi lima kabupaten dan saat itulah dimulainya jabatan Residen dan Asisten Residen yang dijabat oleh orang Belanda di Banyumas (Soedjarwo, 2000:44; Anto Ahcadiyat, 1994:11),

Sumber: <https://purwokerto.inews.id/read/255597/sejarah-dan-asal-usul-banyumas-konon-berasal-dari-kisah-pohon-tembaga>.

Versi Kisah Adipati Wirasaba (Pohon Tembaga) yang berada di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas. Asal mula berdirinya Kadipaten Banyumas telah diceritakan oleh Gitosewojo atau yang dikenal dengan Eyang Gito. Beliau merupakan tokoh masyarakat asli daerah tersebut. Dikutip dari akun YouTube Ada Wong Ndeso, Eyang Gito menceritakan tentang Babad Banyumas dan kisah pohon tembaga sebagai asal usul berdirinya Kadipaten Banyumas kala itu. Seperti yang ada dalam tulisan berbahasa jawa itu, Eyang gito bercerita bahwa wilayah Banyumas dulunya merupakan bagian dari Kadipaten Wirasaba (terletak di Purbalingga). Kala itu wilayah tersebut dipimpin oleh Adipati Wirasaba yang wafat setelah dibunuh oleh utusan Kesultanan Pajang di tahun 1557. Menantu dari Adipati Wirasaba yaitu Raden Joko Kaiman kemudian menjadi penguasa baru Kadipaten Wirasaba. Setelah menjadi seorang Adipati, Raden Joko Kaiman kemudian bergelar Adipati Wargo Utomo ke II, karena Adipati Wirasaba yang dibunuh itu bergelar Adipati Wargo Utomo I.

Dalam sejarahnya, Adipati Wargo Utomo ke II kemudian mendapat sebuah wangsit untuk membuka wilayah baru yang berada di barat laut Desa Kejawar yang terdapat pohon tembaga. Maka dari itu dirinya kemudian mencari pohon tembaga tersebut setelah mendapatkan wangsit dari ayah dan ibu angkatnya, yakni Kyai Mranggi dan Nyai Mranggi.

Pada saat itu dirinya menyampaikan isi dari wangsit yang didapatnya, dan orang tua angkatnya itu memastikan jika wangsit tersebut merupakan bisikan dari yang maha kuasa. Adipati Wargo Utomo pun langsung mencari pohon tembaga berdasarkan wangsit yang didapatkannya itu dan menuju arah barat laut dari Desa Kejawar yang kala itu masih berupa rawa. "Di rawa ini terdapat banyak pohon-pohon, sehingga disebut hutan. Anehnya, Adipati Wargo Utomo ke II, bersama orangtua angkat dan para pengikutnya dari Wirasaba bisa menunjuk dan bisa memastikan bahwa inilah pohon tembaga," kata Eyang Gito. Setelah

menemukan pohon tersebut, Adipati beramai-ramai bersama rakyatnya langsung membabat rawa tersebut. "Lumpur rawanya dibuang, dikeringkan. Pohon-pohon yang ada ditebangi semuanya, kecuali pohon yang ditunjuk tadi (pohon tembaga)," ucapnya. Setelah selesai pembabatan hutan itu, pada tahun 1571 tanah tersebut bisa dihuni oleh rakyatnya

Wilayah Bagian dari "Lumpur rawanya dibuang, dikeringkan. Pohon-pohon yang ada ditebangi semuanya, kecuali pohon yang ditunjuk tadi (pohon tembaga)," ucapnya. Setelah selesai pembabatan hutan itu, pada tahun 1571 tanah tersebut bisa dihuni oleh rakyatnya. Karena wilayah tersebut masih dibawah Kesultanan Pajang, maka Adipati wargo Utomo ke II lalu melapor ke pajang. Maka berdirilah Kadipaten Banyumas kala itu. Dikutip dari laman resmi pemerintah Banyumas, Hari Jadi Kabupaten Banyumas yakni tanggal 22 Februari tahun 1571. Setelah dikonversikan ke dalam kalender Islam, tanggal tersebut bertepatan dengan tanggal 27 Ramadhan 987 H. Asal Usul Nama Banyumas Kata Banyumas berasal dari 2 kata: banyu dan mas. Banyu berarti "air", mas berarti "emas". Pada awalnya nama tersebut diberikan oleh seorang pemuda dari Roma yang mengembara hingga ke wilayah ini.

sumber : <https://daerah.sindonews.com/read/1050219/707/asal-usul-nama-dan-sejarah-banyumas-wilayah-bagian-dari-kadipaten-wirasaba-purbalingga-1679130202>

### **3. Desa Karangduren**

Desa Karangduren merupakan salah satu desa di Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah 510,181 hektare dan jumlah penduduk 7.983 jiwa. Menurut cerita turun-temurun, Desa Karangduren berasal dari sebuah desa kecil yang bernama Desa Duren. Desa ini terletak di sebuah lembah yang dikelilingi oleh perbukitan. Di desa ini terdapat banyak pohon duren yang tumbuh subur.

Pada suatu masa, terjadilah sebuah banjir besar yang melanda Desa Duren. Banjir ini menyebabkan banyak penduduk desa yang mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Setelah banjir surut, penduduk desa kembali ke Desa Duren. Namun, desa tersebut sudah tidak layak huni lagi. Oleh karena itu, penduduk desa memutuskan untuk pindah ke tempat yang lebih tinggi. Mereka memilih untuk menetap di sebuah bukit yang terletak di sebelah barat Desa Duren. Bukit ini memiliki banyak batu karang yang tersebar di sana-sini. Karena desa ini terletak di bukit yang banyak ditumbuhi batu karang, maka desa ini diberi nama Desa Karangduren. Nama "Karangduren" berasal dari dua kata, yaitu "karang" yang berarti batu dan "duren" yang berarti duren. Seiring berjalannya waktu, Desa Karangduren berkembang pesat. Desa ini menjadi salah satu desa yang maju di

Kecamatan Tenganan. Desa ini memiliki berbagai potensi, seperti pertanian, perkebunan, dan pariwisata.

Potensi Desa Karangduren. Desa Karangduren memiliki berbagai potensi, antara lain: Pertanian, desa Karangduren memiliki lahan pertanian yang luas. Lahan pertanian ini dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman, seperti padi, jagung, cabai, dan sayuran. Perkebunan, Desa Karangduren juga memiliki lahan perkebunan yang luas. Lahan perkebunan ini dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman, seperti duren, kelapa, dan kopi.

Potensi Pertanian dan Perkebunan. Potensi pertanian dan perkebunan merupakan potensi utama Desa Karangduren. Lahan pertanian dan perkebunan yang luas dimanfaatkan oleh penduduk desa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemerintah desa juga terus berupaya untuk mengembangkan potensi pertanian dan perkebunan di Desa Karangduren. Pemerintah desa memberikan bantuan kepada petani dan pekebun untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian dan perkebunan.

Sumber : Hasil diskusi bersama orang dilingkungan sekitar dari tua, hingga muda.

#### **4. Desa Bancaan**

Desa Bancaan terletak di Kecamatan Sidorejo, Kelurahan Sidorejo Lor Salatiga, Jawa tengah. Bagi beberapa orang mungkin Desa Bancaan terdengar asing sehingga disini saya akan menceritakan asal muasal dari Desa Bancaan ini. Dimulai dari asal usul Kota Salatiga terlebih dahulu karena ini saling berkaitan dengan Desa Bancaan. Kota Salatiga merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang sangat erat dengan budayanya. Hal itu karena awal mula nama dari Kota Salatiga tak lepas dari peran Ki Ageng Pandanaran. Ki Ageng Pandanaran sendiri merupakan bupati kedua dari Kota Semarang, ibu kota Jawa Tengah. Beliau adalah Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sunan Bayat atau Sunan Tembayat, atau juga disebut Sunan Pandanaran. Sunan Bayat merupakan anak dari Ki Ageng Pandan Aran, seorang Bupati Pertama di Semarang. Nama Pandan Aran ini pun diabadikan menjadi salah satu jalan di kota Semarang. Dengan mempunyai nama lain bernama Pangeran Mangkubumi, mewarisi kepemimpinan sang ayah ketika meninggal dunia. Dalam berbagai tulisan babad jawa, Pangeran Mangkubumi mempunyai kepemimpinan yang baik seperti sang ayah. Memerintah dengan hukum islam dan cara yang baik.

Sunan Bayat adalah salah satu tokoh yang terkait dengan sejarah Jawa dan Islam. Dia merupakan salah satu dari sembilan wali yang dianggap penting dalam perjalanan Islam di Jawa. Sunan Bayat juga memiliki kaitan dengan kisah perjalanan Sunan Kalijaga, salah satu tokoh utama penyebaran Islam di Jawa. Sunan Bayat disebut-sebut memiliki hubungan erat dengan penyebaran Islam di wilayah Salatiga. Legenda yang terkait dengannya adalah ketika beliau melakukan

perjalanan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Dalam perjalanan tersebut, Sunan Bayat singgah di Salatiga dan meninggalkan jejak kebaikan serta ajaran Islam yang kemudian memengaruhi perkembangan Islam di daerah tersebut.

Diceritakan bahwa Sunan Bayat adalah pedagang yang kaya raya. Namun karena sibuk memperkaya diri sendiri, al hasil kesejahteraan rakyatnya pun terabaikan. Di masa itu, Sunan Kalijaga yang dikabarkan adalah penasihat Sultan Demak, berniat untuk mengingatkan Sunan Bayat. Sunan Kalijaga pun menyamar menjadi pedagang rumput dan mendatangi Sunan Bayat, lalu Sunan Kalijaga pun menawarkan rumput tersebut dan ternyata Sunan Bayat setuju untuk membeli namun dengan harga yang murah. Karena terlalu murah, Sunan Kalijaga pun menolaknya hingga Sunan Bayat merasa marah dan tersinggung sehingga mengusir Sunan Kalijaga. Namun sebelum pergi, Sunan Kalijaga memberi Sunan Bayat nasihat untuk mencari kekayaan dengan cara yang lebih baik, dibandingkan menimbun harta yang sebenarnya hak rakyat. Setelah kejadian tersebut, karena merasa bersalah, Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Bayat pun akhirnya melepas jabatannya sebagai Bupati Semarang. Juga memutuskan untuk mengikuti jejak Sunan Kalijaga dengan menjadi seorang penyiur agama bernama Sunan Bayat dan mendirikan pondok pesantren di Gunung Jabaikat. Dalam perjalanan spiritual yang bergejolak, ia memutuskan untuk hijrah meninggalkan semua kenikmatan dunia yang hanya bersifat sementara. Dan memulai perjalanan yang panjang di tanah Jawa menuju selatan. Dalam satu plot cerita, bahwa ketika hendak melakukan perjalanan ia hanya ingin sendiri, tanpa di temani sang istri. Dan berpesan kepada istrinya agar tidak menyusulnya ke selatan apabila istrinya tidak mampu meninggalkan semua nikmat dunia dan kekayaan yang melimpah ruah.

Beberapa tempat yang menjadi singgah perjalanan spiritual Sunan Bayat adalah Salatiga, Boyolali dan Wedi. Dalam cerita yang banyak berkembang dimasyarakat, daerah-daerah tersebut diberi nama atas perintah Sunan Bayat. Seperti Salatiga, diceritakan bahwa istri Sunan Bayat tidak sanggup ditinggal oleh suaminya akhirnya menyusul dengan berpakaian mewah dan membawa emas yang di simpan di dalam bambu yang dipakai sebagai tongkat.

Ketika sampai suatu daerah yang sekarang bernama Salatiga, ia di cegat oleh tiga orang penjahat yang hendak mengambil emas yang dibawanya. Mengetahui hal tersebut, Sunan Bayat bergegas menolong istrinya dan bergelut dengan ketiga penjahat tersebut. Dalam pertempuran yang tak seimbang itu, ketiga penjahat kalah dan mengaku bertaubat serta minta ampun kepada Sunan Bayat.

Akhirnya ketiga penjahat itu diberi ampun dan Sunan Bayat menamakan daerah tersebut dengan Salatiga (tiga perkara yang salah). Satu, penjahat itu salah kerana telah merampok, dua, istrinya salah karena telah menyusulnya dan ketika istrinya membawa harta yang banyak padahal telah dipesan oleh Sunan Bayat agar meninggalkan semua kekayaan. Atau yang dimaksud tiga tersebut adalah ketiga penjahat itu. Banyak versi yang berkembang di masyarakat. Dalam perjalanan dakwahnya di Salatiga, selain menyebarkan kebaikan beliau juga mengatakan untuk sering melakukan syukuran sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat terhindar dari malapetaka seperti yang sudah terjadi pada istrinya sehingga munculah tradisi “Bancaan” dimana biasanya masyarakat berkumpul membaca doa lalu diberikan sesuatu bisa berupa makanan atau barang sebagai wujud syukur atas berkat dan nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada pemilik acara. Sehingga munculah ide untuk membuat desa dengan nama Desa Bancaan.

## **5. Desa Kopeng, Getasan, Semarang**

Kopeng adalah sebuah desa di kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini berada di lereng Gunung Merbabu dengan ketinggian sekitar 1.500-1.700 meter di atas permukaan laut. Karena berada di lereng gunung, desa Kopeng memiliki hawa yang sejuk dan dingin. Pada awal tahun 2010, Desa Kopeng ditetapkan sebagai Desa Vokasi di kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Produk yang diunggulkan di Desa Kopeng adalah sayuran organik, pembuatan berbagai kerajinan tangan khas, makanan khas, tanaman hias, dll.

Adat istiadat di kopeng masih kental dengan nuansa islam hindu, wali songo demak, dan cina keturunan belanda. Namun seiring terjadinya perubahan mental dan proses keturunan yang terus berkembang maka budaya asli desa kopeng sudah mengalami pergeseran yang semula Ritual sekarang sudah menjadi Kesenian belaka. Banyak ditemukan kesenian di desa ini, seperti Sorengan/ prajuritan, warok'an, kethoprak, dan wayang kulit. Legenda nama desa kopeng konon dari cerita turun temurun diceritakan erat kaitannya dengan keberadaan kerajaan islam di jawa tengah yaitu Demak, Wali songo, Gunung Merbabu, dan Rawa pening di Banyubiru Ambarawa 14 km dari kota salatiga.

Cerita ini di mulai dari seorang kesatria sakti mandara guna dari kerajaan Demak yang bernama Senopati Daraka, dengan pusaknya yang bernama Kyai kukusan (sebutan puncak muhtar) yang konon kesatria bertapa di gunung merbabu di dusun yang namanya Dakkan (berasal dari kata Daraka) dan ini ada dan termasuk salah satu nama pedusunan di kopeng di sisi barat gunung merbabu.

Dari wali songo, diceritakan bahwa mereka pernah bertemu dan berkumpul di puncak gunung merbabu yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah, mereka berkumpul untuk menentukan siapa pemimpin dari ke-sembilan wali itu, yang kemudian dimana puncak merbabu itu dabadikan dengan nama "kenteng songo" puncak tertinggi di gunung merbabu.

Kemudian nama Kopeng sendiri berasal dari legenda seorang anak sakti mandraguna berkepala manusia dan berbadan ular, yang kemudian disebut-sebut bernama Baru Klenting (legenda terjadinya rawa pening) Dia bertapa melingkari gunung merbabu sampai ujung ekor bisa bertemu dengan kepalanya, agar sempurna ujutnya sebagai manusia dan dengan tujuan bisa diakui oleh ayahnya. Namun dalam proses pertapaannya itu ada usaha-usaha dan gangguan alam serta trik dari sang bapak yang memang tidak mau mengakui sang anak tersebut, yaitu berupa menindih ekor sang ular dengan batu besar sehingga sampai "gepeng" atau pipih, nah dimana konon posisi batu besar yang menindih ujung ekor tersebut berada di bukit sisi utara timur Bumi perkemahan Umbul Songo, tidak jauh dari lokasi Treetop Edventure kopeng berada, dari kejauhan batu besar itu nampak sebagai kaki bukit. Dari nama Gepeng inilah maka di peroleh nama KOPENG saat ini.

Desa Kopeng memiliki potensi untuk dijadikan daerah pariwisata khusus olahan labu dikarenakan selain memiliki produksi labu kuning yang melimpah, wilayah Desa Kopeng juga berada di dataran tinggi yang mana memiliki suasana yang asri, sejuk, dan pemandangan yang indah. Di Indonesia juga belum banyak terdapat daerah wisata yang menonjolkan produk labu kuning sebagai salah satu komoditas Indonesia yang dapat diolah menjadi berbagai olahan nikmat dan menarik. Berbagai potensi dan keunikan tersebut tentunya sangat menarik untuk dijadikan daerah pariwisata khusus.

Sumber:

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kopeng>, Getasan, Semarang
- <https://infokopeng.blogspot.com/p/masyarakat.html>
- <https://www.kompasiana.com/muhmario1339/61a848d662a7046ea7071a42/desa-kopeng#>

## **6. Asal Usul Kota Banjarnegara**

Kota Banjarnegara terletak di antara Kota Wonosobo di sebelah timur dan Kota Purbalingga di sebelah barat. Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Kebumen dan di sebelah utara berbatasan dengan Kota Batang dan Pekalongan, Banjarnegara memiliki Kurang lebih 1.070 km persegi, banjarnegara sangat luas dan sangat beragam dari adat, suku maupun budaya, ada salah satu minuman khas dari Banjarnegara Yaitu Dawet ayu, minuman ini bahkan sudah terkenal di seluruh Indonesia mungkin dengan nama yang berbeda, Banjarnegara juga

merupakan daerah yang luas tetapi perkembangan di sana hingga saat ini masih kurang maju, Banjarnegara menurut pendapat beberapa orang yang saya tanyai, tempat itu lebih cocok di jadikan untuk bercocok tanam, seperti padi, jagung, kentang, kubis dan sejenis tanaman lainnya, juga beberapa Tempat di banjarnegara cocok untuk di jadikan hutan lindung seperti Hutan Pinus Di Ampelsari, kec. Krandegan, kab. Banjarnegara. Kenapa di namai Banjarnegara? Berikut akan saya jelaskan bagaimana asal usul kota Banjarnegara dan kenapa di namai “Banjarnegara”.

Riwayat berdirinya kota Banjarnegara di sebutkan ada seorang tokoh masyarakat bernama Kyai Maliu dan juga seorang tokoh agama kharismatik yang di hormati oleh masyarakat setempat, pada awalnya kyai Maliu sedang berjalan jalan, dengan ketertarikan beliau terhadap Keindahan Alam Kyai Maliu berhenti sejenak di sekitar kali Merawu Selatan jembatan Cilangkap, keindahan tersebut di sebutkan dalam ceritanya yaitu Tanahnya yang berundak, berbanjar sepanjang kali, di sekitarnya berdiri pegunungan Kendeng yang indah dan berhawa sejuk. Karena itu beliau membangun pondok yang indah menghadap Kali Merawu. Tempat itu sekarang berada di sekitar jembatan Clangap. Kyai Maliu sosok yang baik dan jujur. Selain itu ia juga tekun bekerja dan disiplin, Karena itu, beliau sangat berwibawa dan disegani banyak orang. Tidak mengherankan kalau segala perilakunya menjadi panutan bagi warga di sekitarnya.

Waktu demi waktu terus berjalan para pendatang baru mulai berdatangan ke pondok Kyai Maliu, para pendatangpun akhirnya membuat rumah tinggal mereka di sekitar rumah Kyai Maliu dan akhirnya daerah sekitar pondok Kyai Maliu menjadi desa baru yang indah, bersih, dan teratur. Pada suatu hari Kyai Ageng Maliu mengumpulkan semua warganya di padepokannya. Maksud dari mengundang seluruh warga adalah untuk musyawarah menentukan nama desa. Banyak yang mengusulkan nama dengan alasan masing-masing. Karena banyak perdebatan, maka Kyai Maliu juga mengusulkan sebuah nama, yaitu Banjar. Alasannya, selain tempatnya indah, tanah-tanahnya berundak dan berbanjar. Semua warga setuju dengan nama yang di usulkan oleh Kuai Maliu, dan di saat itu juga Kyai Maliu menjadi pemimpin yang sah dari desa Banjar, beliau sosok pemimpin yang memiliki rasa asah, asih, dan asuh sehingga sangat dicintai oleh rakyatnya. Penduduk desa Banjar sangat giat dalam bekerja di sawah-sawah. Tidak heran kalau rakyatnya hidup makmur dalam hal sandang, pangan, dan papan. Dibawah kepemimpinannya desa Banjar berhasil menjadi desa yang mandiri dan berswasembada pangan.

(Di kutip dari Buku Banjarnegara, Sejarah dan Babadnya, Objek Wisata dan Seni Budaya yang di susun oleh Drs. Adi Sarwono, disusun kembali oleh Sekretariat Panitia HUT RI dan Hari jadi ke-181 Banjarnegara 2012).

Bahkan desa Banjar pada saat itu sempat menjadi lumbung padi untuk daerah- daerah di sekitarnya. Kehidupan beragama juga tumbuh dengan subur dan menjiwai segenap aspek kehidupan rakyatnya. Masjid-masjid selain digunakan sebagai tempat ibadah salat juga digunakan untuk bermusyawarah dalam memecahkan segala urusan desa. Mulai dari menentukan kapan waktu yang cocok untuk menanam padi, perawatan, dan memanen. Semuanya dikerjakan dengan gotong royong dan penuh rasa kekeluargaan. Tidak heran kalau pada waktu itu desa Banjar terkenal hingga luar daerah dan mengundang perhatian para ulama besar yang sedang melaksanakan dakwah Islam. Keramaian dan kemajuan desa Banjar di bawah kepemimpinan Kyai Ageng Maliu semakin pesat tatkala kedatangan Kanjeng Pangeran Giri Wasiat, Panembahan Giri Pit, dan Nyai Sekati yang sedang mengembara dalam rangka syiar agama Islam. Ketiganya merupakan putra Sunan Giri, raja di Giri Gajah Gresik yang bergelar Prabu Satmoko.

Sejak kedatangan Pengeran Giri Pit, Desa Banjar menjadi pusat pengembangan agama Islam dan menjadi desa Banjar. Karena kepemimpinannya itulah Desa Banjar semakin berkembang dan ramai bahkan hampir setiap malam diadakan pengajian umum. Rakyat desa Banjar benar-benar merasa beruntung dapat menimba ilmu keagamaan secara luas dari seorang ulama besar secara langsung. Kyai Ageng Maliu banyak berguru kepada Kyai Ageng Giri Wasiyat. Kyai Ageng Maliu sendiri adalah orang yang cerdas, jujur, disiplin, dan taat beribadah. Tidak heran kalau Kyai Ageng Giri Wasiyat sangat tertarik akan sikap terpuji Kyai Ageng Maliu, tuan rumah sekaligus santrinya itu. Untuk memperkokoh persahabatan dan sebagai penghargaan atas kebaikan Kyai Ageng Maliu, beliau berdua sepakat akan menghadiahkan putrinya, Nyai Barep, kepada Kyai Ageng Maliu sebagai istrinya. Terjadilah pernikahan dan Nyai Barep resmi menjadi istri Kyai Ageng Maliu. Selepas kepergian Sunan Giri Pit dan Pangeran Giri Wasiyat, Kyai Ageng Maliu bersama istrinya tetap meneruskan dakwah membina warga desa Banjar dalam bidang keagamaan dan pertanian. Desa Banjar berkembang sangat pesat. Selain sebagai pusat penyebaran agama, juga tempat bertemunya para pedagang. Karena sebagai pusat tempat perdagangan maka desa itu semakin ramai dan banyak penduduk. Akhirnya desa itu berkembang menjadi sebuah kota atau tepatnya disebut kadipaten. Semula Kadipaten Banjar berlokasi di sebelah timur kali Merawu, kemudian pindah ke sebelah barat kali Merawu dan kemudian dikenal dengan nama Banjar Watu Lembu. Selanjutnya pusat pemerintahan dipindahkan dari Banjar Watu Lembu ke sebelah selatan kali Merawu yang sekarang menjadi kota dan dinamakan Banjarnegara. Banjarnegara berasal dari

dua kata yaitu Banjar yang artinya sawah atau lebar dan negara yang artinya kota. Jadi dahulu kala kota Banjarnegara didirikan di daerah pesawahan yang cukup lebar dan datar.

## **7. Asal Usul Kota Ungaran**

Kota Ungaran adalah kota kecil yang terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Meskipun memiliki ukuran yang kecil, Ungaran memiliki sejarah yang menarik karena terkenal dengan keindahan alamnya serta keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat. Asal usul nama ungaran memiliki beberapa versi pertama mengatakan nama Ungaran berasal dari kata “ngatan” dalam bahasa jawa “nama, sehingga diartikan sebagai tempat yang memiliki banyak nama. Versi kedua menyatakan nama Ungaran berasal dari kata “garing” yang bahasa jawanya “kering”, hal ini karena kondisi tanah sekitar ungaran yang kering dan sulit untuk ditanami. Kota Ungaran juga memiliki sejarah pada masa penjajahan Belanda.

Pada abad ke-18, Ungaran dikuasai pemerintah Belanda, penjajahan ini berlangsung selama kurang lebih 300 tahun, dimulai dari 1601-1905. Selama penjajahan Belanda memperkenalkan dan menerapkan sistem pemerintahan baru untuk kebijakan ekonomi yang menguntungkan bagi mereka. Salah satu peninggalan colonial Belanda yang ditemukan adalah Gereja Santa Perawan Maria Ratu Karmel. Gereja ini merupakan gereja tertua di Jawa Tengah dan menjadi salah satu ikon wisata reiligi di Ungaran. Selain itu terdapat beberapa bangunan tua seperti rumah kayu dan bangunan pabrik.

Keindahan kota Ungaran merupakan tempat yang indah dan menarik untuk dikunjungi berupa keberagaman budaya dan sejarah. Seperti keindahan Gunung ungaran karena gunung ini sangat populer sebagai kawasan pendakian dan kerap menjadi destinasi bagi pendaki. Di Ungaran memiliki banyak nama gunung yang terkenal adalah Gunung Ungaran. Tak hanya itu gunung Ungaran juga terdapat bersejarah yakni Candi Gedong Songo yang merupakan peninggalan sekitar abad ke 8.

Candi Gedong Songo cukup unik dan membuat daya Tarik bagi oara pengunjung, candi ini dibangun dengan keperluan sebagai tempat pemujaan atau bersemayamnya para dewa. Candi Gedong Songo ditemukan oleh orang inggris bernama Raffles pada sekitar tahun 1740. Saat ditemukan, hanya terdapat tujuh candi kemudian ditemukan dua candi lagi. Selain pemugaran yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, pemerintah Indonesia juga melakukan pemugaran hampir selama 10thn, yakni tahun 1972-1982.

Nama candi ini berasal dari bahasa Jawa yaitu Candi Gedong Songo artinya "Gedung/candi Sembilan". Dari nama itu, kita dapat mengetahui bahwa dikompleks Gedong Songo terdapat candi dengan jumlah 9 candi. Candi-candi tersebut tentu memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda. Berdasarkan sejarah dan asal-usulnya, Candi Gedong Songo merupakan salah satu peninggalan dari zaman pada saat Wangsa Sanjaya yang berkuasa di Jawa yakni abad ke 9 atau tahun 972 masehi.

Candi Gedong Songo ini berdiri oleh Hanoman untuk menimbun Dasamuka dalam perang besar memperebutkan Dewi Sinta. Untuk merebut Sinta kembali pecahlah perang besar antara Dasamuka dengan bala tentara raksasanya melawan Rama yang dibantu pasukan kera pimpinan Hanoman. Syahdan dalam perang tersebut Dasamuka yang sakti tak bisa mati kendati dirajam berbagai senjata oleh Rama. Melihat itu Hanoman mengangkat sebuah gunung untuk menimbun tubuh Dasamuka. Jadilah Dasamuka tertimbun hidup-hidup oleh gunung yang kemudian disebut sebagai Gunung Ungaran. Selain itu diyakini, Candi Gedong Songo dibangun oleh Ratu Sima. Konon, tiap kali menghadapi masalah yang pelik Ratu Sima bersemedi agar mendapatkan jalan keluar dari sang pencipta. Di kawasan terdapat mata air dengan kepulan asap berbau menyengat. Air ini bisa menyembuhkan penyakit kulit yang diderita seseorang. Mata air keramat itu dulunya digunakan Nyai Gayatri, perempuan asal Pulau Dewata. Berdasarkan cerita semasa hidupnya Nyai Gayatri adalah dayang Ratu Sima. Dia pun ditugasi oleh Ratu Sima untuk menjaga mata air yang mengandung belerang itu. Lalu juga terdapat berbagai arca seperti Syiwa Mahaguru, Syiwa Mahadewa, Syiwa Mahakala dan Ganesya. Arca-arca tersebut digunakan tempat pemujaan umat Hindu.

Sumber:

- <https://www.guruprajab.com/2023/08/sejarah-kota-ungaran.html?m=1#-google-vignette>
- <https://sumbersejarah1.blogspot.com/2017/06/candi-gedong-songo.html?m=1>

## **8. Asal Usul Kota Magelang**

"Nama Magelang itu asalnya dari kata tepung gelang, yang berarti "mengepung rapat seperti gelang". Namanya itu dibuat untuk mengenang Raja Jln Sonta yang dikepung sampe mati". "Ada juga asal-usul lainnya, kalau tidak salah, asal namanya itu dari daerah Magelang yang banyak gunung mengelilingi wilayahnya. Gunung yang mengelilingi daerah Magelang, bentuknya jadi kayak gelang, makanya disebut Magelang". "Nah, itu tadikan asal-usul namanya, untuk asal-usul Kota Magelang itu, dulu ada desa Mantyasih, kalau sekarang nama

desanya jadi Meteseh. Desa Mateseh ini ada di di Magelang. Mantyasih itu kalau gak salah artinya cinta kasih". 29 Oktober 2023

Menurut Ir.R.C.A.F.J. Nessel van Lisa, Burgemeester Magelang dalam Majalah "Magelang Vooruit" No. 10 Juli 1936, nama Magelang berasal dari kata "Mahagelang" atau gelang yang sangat besar. Magelang merupakan wilayah yang di kelilingi oleh gunung-gunung yang seolah-olah merupakan gelang yang sangat besar. Yaitu Menoreh, Sumbing, Sindoro, Ungaran, Telomoyo, Merbabu dan Merapi.

Nama Magelang berawal dari kerajaan Mataram yang kala itu dipimpin Panembahan Senopati. Dilansir Bobo, Pada suatu waktu, Panembahan Senopati ingin memperluas daerah kerajaannya dengan cara membuka sebuah hutan bernama Hutan Kedu. Keputusan untuk memperluas wilayah kekuasaannya disebabkan karena Kerajaan Mataram tumbuh menjadi wilayah yang semakin ramai. Panembahan Senopati kemudian memberikan tugas ini kepada anaknya, yang bernama Pangeran Purbaya. Untuk melakukan tugasnya ini, Panembahan Senopati membekali Pangeran Purbaya dengan sebuah tombak yang bernama Tombak Kyai Pleret. Tombak Kyai Pleret ini diberikan oleh Panembahan Senopati kepada Pangeran Purbaya karena Hutan Kedu dikuasai oleh seorang raja jin yang sangat sakti. Maka fungsi dari tombak yang dibawa oleh Pangeran Purbaya adalah untuk melawan raja jin yang sakti. Saat mulai memasuki Hutan Kedu, Pangeran Purbaya dan pasukannya dihadap oleh sosok jin yang berwajah seram dan bertubuh besar. Sosok jin ini pun menanyakan maksud kedatangan Pangeran Purbaya dan pasukannya ke dalam Hutan Kedu.

Pangeran Purbaya kemudian memperkenalkan dirinya dan maksud kedatangannya ke dalam Hutan Kedu, yaitu untuk membuka Hutan Kedu sebagai sebuah perkampungan. Sesosok jin yang bernama Jin Sepanjang ini pun murka mendengar maksud kedatangan Pangeran Purbaya. Jin Sepanjang pun mengatakan bahwa ia dan pasukannya akan menghalangi tujuan Pangeran Purbaya untuk melaksanakan tugas dari Panembahan Senopati. Pengeran Purbaya yang mendengar jawaban dari Jin Sepanjang kemudian mengeluarkan tombaknya untuk bersiap menghadapi Jin Sepanjang. Jin Sepanjang yang tidak takut akan Tombak Kyai Pleret pun akhirnya memulai pertarungan dengan Pangeran Purbaya. Begitu juga dengan pasukan jinnya, yang bertarung melawan pasukan yang dibawa oleh Pangeran Purbaya. Namun Tombak Kyai Pleret yang dibawa oleh Pangeran Purbaya ternyata bisa membuat Jin Sepanjang terdesak dan mundur. Setelah Mundurnya Jin Sepanjang, Pangeran Purbaya mulai memimpin pasukannya untuk membuka Hutan Kedu. Beberapa waktu kemudian, sebagian wilayah Hutan Kedu sudah berubah menjadi desa kecil yang subur dan mulai banyak warga yang berdatangan untuk menetap. Karena Raja jin tidak terima kawasannya berubah menjadi pemukiman, dia mengubah penampilan

menjadi seorang manusia bernama Sonta. Suatu malam, Sonta mengeluarkan asap putih yang menyebar ke seluruh desa. Pagi harinya, banyak warga sakit dan meninggal secara misterius. Pangeran Purbaya yang mengetahui bahwa penyakit misterius di desa disebabkan oleh raja jin yang menyamar menjadi pelayan di rumah Kyai Keramat pun sangat terkejut. Sonta yang mendengarkan percakapan Pangeran Purbaya dan Kyai Keramat melarikan diri dengan wujud aslinya menjadi jin Sepanjang. Dari sinilah pertarungan dimulai. Banyak prajurit yang tewas dan menjadi korban jin Sepanjang.

Mengetahui semakin banyak orang yang menjadi korban dari Jin Sepanjang, Pangeran Purbaya membuat sebuah strategi untuk melawan Jin Sepanjang. Strategi ini dilakukan dengan cara memerintahkan prajuritnya untuk bergerak di sepanjang hutan dengan gerakan melingkar seperti gelang. Cara ini dilakukan untuk mengepung hutan tempat Jin Sepanjang, sang raja jin berada. Strategi ini ternyata berhasil dan Jin harus bertarung dengan Pangeran Purbaya. Setelah ditusuk menggunakan Tombak Kyai Pleret, tubuh Jin Sepanjang yang jatuh ke tanah perlahan-lahan menguap dan hilang ke udara. Strategi Pangeran Purbaya untuk mengepung Jin Sepanjang dengan formasi gerakan melingkar seperti gelang kemudian membuat seluruh wilayah disebut sebagai Magelang.

Kota Magelang mengawali sejarahnya sebagai desa perdikan Mantyasih, yang saat ini dikenal dengan Kampung Meteseh di Kelurahan Magelang. Mantyasih sendiri memiliki arti beriman dalam Cinta Kasih. Di kampung Meteseh saat ini terdapat sebuah lumpang batu yang diyakini sebagai tempat upacara penetapan Sima atau Perdikan. Begitulah Magelang, yang kemudian berkembang menjadi kota selanjutnya menjadi Ibukota Karesidenan Kedu dan juga pernah menjadi Ibukota Kabupaten Magelang. Setelah masa kemerdekaan kota ini menjadi kotapraja dan kemudian kotamadya dan di era reformasi, sejalan dengan pemberian otonomi seluas - luasnya kepada daerah, sebutan kotamadya ditiadakan dan diganti menjadi kota.

Untuk menelusuri kembali sejarah Kota Magelang, sumber prasasti yang digunakan adalah Prasasti POH dan Prasasti MANTYASIH. Keduanya merupakan prasasti yang ditulis diatas lempengan tembaga. Prasasti POH dan Mantyasih ditulis zaman Mataram Hindu saat pemerintahan Raja Rake Watukura Dyah Balitung (898-910 M), dalam prasasti ini disebut-sebut adanya Desa Mantyasih dan nama Desa Glangglang. Mantyasih inilah yang kemudian berubah menjadi Meteseh, sedangkan Glangglang berubah menjadi Magelang.

Dalam Prasasti Mantyasih berisi antara lain, penyebutan nama Raja Rake Watukura Dyah Balitung, serta penyebutan angka 829 Çaka bulan Çaitra tanggal 11 Paro-Gelap Paringkelan Tungle, Pasaran Umanis hari Senais Sçara atau Sabtu, dengan kata lain Hari Sabtu Legi tanggal 11 April 907. Dalam Prasasti ini disebut pula Desa Mantyasih yang ditetapkan oleh Sri Maharaja Rake Watukura Dyah

Balitung sebagai Desa Perdikan atau daerah bebas pajak yang dipimpin oleh pejabat patih. Juga disebut-sebut Gunung SUSUNDARA dan WUKIR SUMBING yang kini dikenal dengan Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing.

## **9. Asal Usul Desa Kecandran**

Kecandran merupakan kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Sidomukti Salatiga. Nama kelurahan kecandran konon berasal dari nama seseorang yaitu Chandra. Chandra adalah seorang prajurit Pengeran Diponegoro yang melarikan diri ke kawasan Salatiga. Cerita tentang terjadinya penamaan kecandran tidak ada yang tertuliskan secara pasti. Ceritanya hanya dari mulut ke mulut. Sebab tidak ada peninggalan sejarah atau prasasti yang menandakan terjadinya kelurahan Kecandran ini. Dari buku Salatiga dalam Legenda yang diterbitkan Pemkot Salatiga, dituliskan bahwa Desa Kecandran dikaitkan dengan perjuangan pahlawan nasional Pangeran Diponegoro.

Saat perang Pangeran Diponegoro ditipu belanda di Magelang. Pada saat datang dalam perjanjian dengan Belanda itu, Pengeran Diponegoro diikuti oleh tak kurang 80 orang prajurit. Pada saat memasuki ruang pertemuan, ternyata hanya Diponegoro sendiri yang diperbolehkan masuk. Sedangkan para pengikutnya menunggu di luar. Dengan liciknya, Belanda menangkap Pangeran Diponegoro dan dalam keadaan tertentu para prajurit buyar ke berbagai wilayah di sekitar Magelang dan sekitarnya.

Salah satu prajurit tersebut bernama Chandra atau bisa juga disebut Condro. Chandra dalam perjalanannya sampailah di sebuah wilayah yang masih belum punya nama dan sebuah dusun kecil. Pada waktu itu skitar tahun 1830-an atau akhir perang Diponegoro. Di dusun inilah ternyata Chandra betah. Akhirnya Chandra menetap di dusun itu. Sebagai prajurit, Chandra memiliki ilmu kanuragan yang bisa diandalkan. Dia beragama islam, namun tidak mumpuni dalam urusan agama karena bukanlah seorang ulama. Untuk memenuhi keinginan warga yang ingin belajar tentang agama Islam, maka Chandra mengajak temannya dari Magelang yang bernama Hasan Muarif yang seorang ulama dan menguasai Islam.

Akhirnya kedua orang itu bersama-sama membangun desa agar lebih maju. Lama kelamaan penduduk bertambah banyak. Chandra dan Hasan Muarif dibantu warga bisa membuat mushala sederhana untuk tempat ibadah. Baru tahun 1919, didirikanlah sebuah masjid yang cukup besar di dusun tersebut. Karena Hasan Muarif merupakan tokoh ulama yang disegani di dusun tersebut, maka masjid itu dinamai Masjid Hasan Muarif. Menurut cerita masyarakat, Kiai Hasan Muarif memiliki hati yang bersih dan suci. Suatu ketika ada sebuah kejadian mengagumkan. Saat Nyai Hasan Muarif membuat lubang di tanah untuk menanam uwi (tanaman umbi-umbian) lubang yang belum sempat

ditanami itu, pagi harinya terdapat seekor gogor (anak macan) yang terperangkap dalam lubang itu.

Di desa itu masih berupa hutan lebat sehingga masih banyak binatang buas. Karena kasihan, maka dilepasnya gogor itu agar bisa bertemu dengan induknya. Malam harinya, di depan rumah Kiai Hasan Muarif tiba-tiba ada rusa yang kemungkinan ditangkap harimau yang dipersembahkan untuk Kiai Hasan Maarif sebagai imbalan karena telah membantu melepaskan gogor itu. Rusa itu tidak mati, hanya patah di bagian kaki sehingga tidak bisa berjalan. Rusa adalah binatang yang banyak diburu warga untuk dimakan dagingnya. Dengan rasa terharu Kiai Hasan Muarif menyembelih rusa itu dan dimasak dimakan dengan warga lain. Meskipun Hasan Muarif begitu terkenal, dan disegani warga, namun sang mantan prajurit Chandra bukan berarti lalu dilupakan. Chandra tetap juga disegani warga dusun setempat karena berhasil membangun desa menjadi lebih maju. Akhirnya dusun kecil yang kemudian menjadi ramai dan maju itu kemudian dinamai Desa Kecandran.

## 10. Asal Usul Dusun Nglarangan



Nglarangan adalah sebuah dusun yang berada di Lereng Gunung Ungaran. Tepatnya di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Daerah kami banyak memiliki Objek wisata, bahkan beberapa diantaranya cukup terkenal hingga kancah internasional. Candi Gedong Songo dan Taman Bunga Celosia, keduanya adalah objek wisata sangat bagus dan memukau. Diantara terangnya wisata-wisata tersebut terselip dusun kecil yang memiliki cerita dan suasana yang begitu indah. Rata-rata penduduk di Dusun Nglarangan membuat sebuah kerajinan anyaman bambu atau lebih akrab dikenal sebagai kranjang. Pengolahan tersebut sudah ada sejak dahulu kala dan dilakukan secara turun-temurun. Menjadikan anyaman bambu sebagai ikon dari dusun kami.

Masyarakat di Dusun Nglarangan terdiri dari berbagai golongan dan RAS, namun tentunya nilai persatuan dan kesatuan bisa diterapkan dengan sangat baik. Daerah kami sangat kental dengan nilai-nilai sejarah. Terdapat prasasti peninggalan kerajaan Hindhu yaitu Situs Yoni. Hingga saat ini prasasti tersebut masih ada dan tersimpan di sebuah tempat khusus untuk menyimpannya atau sering kami sebut sebagai Gerdu.

Yoni adalah sebuah landasan lingga, pada permukaannya terdapat sebuah lubang berbentuk segi empat di bagian tengah untuk meletakkan lingga. Yoni merupakan bagian dari bangunan suci. Bentuk Yoni berdenah bujur sangkar, sekeliling badan Yoni terdapat pelipit-pelipit, seringkali di bagian tengah badan Yoni terdapat bidang panil. Pada salah satu sisi yoni terdapat tonjolan dan lubang yang membentuk cerat. Pada penampang atas Yoni terdapat lubang berbentuk bujur sangkar yang berfungsi untuk meletakkan lingga. Pada sekeliling bagian atas yoni terdapat lekukan yang berfungsi untuk menghalangi air agar tidak tumpah pada waktu dialirkan dari puncak lingga. Dengan demikian air hanya mengalir keluar melalui cerat.



Sumber foto @<http://www.sasadaramk.com/>

Bagian yoni secara lengkap adalah nala (cerat), Jagati, Padma, Kanthi, dan lubang untuk berdirinya lingga atau arca. Lingga dan Yoni mempunyai makna dalam agama setelah melalui suatu upacara tertentu. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan mereka. Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, salah satu di antaranya adalah arca.

Tentunya dengan kentalnya nilai sejarah dan budaya tersebut Dusun Nglarangan juga memiliki asal-usul yang cukup unik. Cerita yang cukup menarik dari beberapa sepuh di Dusun kami yang dahulu pernah bercerita langsung dengan saya. Dikisahkan dahulu kala, daerah yang akan menjadi Dusun Nglarangan tersebut terkenal dengan daerah yang sangat sulit akan adanya air. Masyarakat dahulu kala kesusahan untuk mencari air. Padahal beberapa daerah disekitar Dusun kami melimpah akan adanya air.

Pada suatu hari diceritakan ada seseorang yang akan bertapa di Gunung Ungaran. Sebelum sampai di tempat tujuan beliau singgah dahulu di sebuah daerah untuk menunaikan sebuah ibadah keagamaan shalat.

Namun karena daerah tersebut sangat sulit air membuat dia tidak bisa wudhu

“Kulo badhe wudhu, ajeng shalat ingkang punika mboten enten toya nggih?”

“Enggih ting mriki toya radi angel,” jawab salah satu warga.

“Enten punopo toya ting mriki angel?”

“Toya larang enggal jenengan mlebet mriki,” jawab warga.

“Sawijining jaman mriki kulo jenengi Nglarangan, enggal larang banyu,”

Itulah cerita singkat mengenai sejarah dan asal usul Dusun Nglarangan. Saat ini di desa kami terdapat makam yang dipercaya sebagai makam leluhur desa kami. Makam Mbah Singopotro, namun saat saya mencoba mencari tahu mengenai asal-usul makam tersebut belum ada kejelasan yang pasti.

## **11. Asal Usul Desa Banyubiru**

Desa Banyubiru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Banyubiru adalah desa agraris, baik pertanian basah maupun pertanian kering. Selain itu, Desa Banyubiru juga memiliki sektor unggulan lainnya, berupa sektor peternakan. Sektor peternakan yang dikembangkan di desa ini, di antaranya sapi potong, itik, kambing dan beberapa ternak lainnya.

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Banyubiru tahun 2010, jumlah penduduknya adalah 8.451 orang dengan luas wilayah sekitar 677.087 hektar dimana 192.087 Hektare adalah wilayah persawahan. Oleh sebab itu, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang didukung oleh lingkungan alam yang menopang pertanian.

Nama Desa Banyubiru di benak masyarakat seakan erat hubungannya dengan Rawa Pening. Namun ketika menelusuri asal mula wilayah tersebut dari cerita warga setempat, ternyata Banyubiru berasal dari belik(sumber mata air desa) yang sesekali mengeluarkan air berwarna biru. Lokasinya, menurut warga, berada Dusun Kauman, tepatnya di selatan Pasar Kebondowo, Banyubiru.

Salah satu sesepuh, Bapak Ki Adi Samidi (83th), warga RT 4 RW III Jalan Wijaya Kusuma Banyubiru 34, Kampung Rapet, Banyubiru, Kabupaten Semarang mengatakan, jika lokasi yang dimaksud tadi pekarangannya belum pindah tangan, belik tersebut berlokasi di lahan milik almarhum Kyai Mahdi. “Tetapi itu tidak setiap saat keluar air berwarna biru, meski airnya terus mengalir sampai sekarang.”.

Dahulu ketika air berwarna biru itu keluar sempat digunakan untuk mencuci(mencuci) beras. Namun, setelah dimasak beras tersebut tidak kunjung matang menjadi nasi. Warga pun akhirnya memilih tidak menggunakan air ketika mengalir berwarna biru. Air yang mengalir biru itu paling lama tiga hari mengalir setiap windu.

Diceritakan pula bahwa Desa Banyubiru adalah salah satu desa penyangga Kecamatan Banyubiru yang keberadaannya sudah ada sejak zaman Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Pajang hingga Mataram. Memang tidak ada bukti tertulis seperti piagam atau prasasti secara implisit, namun dilihat dari beberapa peninggalan situs sejarah yang ada menunjukkan bahwa kala itu eksistensi Desa Banyubiru memang ada.

Air berwarna biru, sering digunakan untuk mandi prajurit masa Mataram Islam dan prajurit Kraton Yogyakarta ketika hendak berangkat berperang melawan penjajah. Prajurit selalu datang mandi, bertepatan dengan mekarnya bunga wijaya kusuma yang ditanam warga Banyubiru. Menurut cerita, zaman dahulu belik/sendang tersebut memang memancarkan energi tertentu yang dibutuhkan oleh para priyagung, calon satria, maupun putra pangeran masa Mataram. Banyubiru khususnya wilayah lembah Gunung Telomoyo dan Gunung Kelir tersebut, memang tergolong strategis untuk pemberangkatan pejuang melawan Belanda.

Berdasarkan babad yang berkembang di sana, Desa Banyubiru pernah mendapat sebutan “Tanah Perdikan Banyubiru” dari Kerajaan Demak. Tanah perdikan merupakan sebidang tanah yang diberi hak istimewa dengan tidak di punguti pajak. Adapun tanah perdikan bisa diperoleh dengan beberapa cara : Daerah atau tokohnya mempunyai labuh labet(pengabdian yang luar biasa) kepada kerajaan penguasa. Daerah yang terkena paceklik dalam waktu yang sangat lama. Daerah yang sering terkena bencana. Daerah yang sering terjadi huru-hara(perampokan pemberontakan).

Masyarakat di sekitar candi diberikan keistimewaan untuk tidak membayar pajak dengan syarat, mereka harus menjaga dan merawat candi tersebut. Namun, kalau untuk Desa Banyubiru menjadi tanah perdikan, disebabkan karena pendiri Banyubiru yaitu Ki Ageng Sora Dipoyono adalah seorang panglima perang di bawah Adipati Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor pada waktu perang Malaka mengusir penjajah Portugis tahun 1480-1521,

sehingga mendapatkan penghargaan memimpin suatu daerah, yaitu Tanah Banyubiru dengan status tanah perdikan karena pengabdian yang luar biasa pada Kerajaan Demak pada saat itu. Tanah perdikan ini biasanya dikenal dengan istilah sima di kala Kerajaan Hindu masih eksis.

Keberadaan Desa Banyubiru pada zaman Perang Diponegoro juga ikut melawan penjajah Belanda sampai pada masa perang kemerdekaan, hal itu ditunjukkan dengan beberapa bangunan sebagai tanda atau bukti, salah satu buktinya adalah peninggalan makam Kyai Joyoproyo, salah satu pengikut setia Pangeran Diponegoro, serta bukti lain ikut melawan penjajahan Belanda adalah adanya sejumlah veteran Perang Kemerdekaan.

Dulu, Desa Banyubiru merupakan daerah yang sangat strategis sehingga digunakan Belanda untuk benteng pertahanan. Di Banyubiru, Belanda membangun Asrama Batalion Kavaleri sebagai pasukan pemukul terhadap pemberontakan, namun masyarakat Banyubiru tak gentar, mereka juga andil pada perjuangan melawan penjajah Belanda.

Sumber

- <https://banyu-biru.com/sejarah-desa/>
- <http://kekunaan.blogspot.com/2014/01/sejarah-singkat-desa-banyubiru.html> <https://banyubirufoto.wordpress.com/2016/10/09/058-legenda-asal-usul-nama-banyubiru/>

## 12. Asal Usul Desa Tingkir



Di kota Salatiga ada desa yang bernama Tingkir, yang terbagi menjadi dua kelurahan yakni Tingkir Lor dan Tingkir Tengah. Penamaan Tingkir itu konon berkaitan dengan raja Pajang, yakni Joko Tingkir atau Mas Karebet. Lurah Tingkir Lor, Asroi, membenarkan bahwa cerita tentang penamaan Tingkir berkaitan dengan Joko Tingkir itu sudah beredar di masyarakat. Diceritakan bahwa Joko Tingkir atau dikenal dengan Sultan Hadiwijaya itu hanya singgah di wilayah yang

saat ini bernama Tingkir. Namun, Joko Tingkir tidak pernah mendirikan rumah atau padepokan di wilayah Kecamatan Tingkir. Dengan alasan, tidak ada bukti.

Dahulu Joko Tingkir memiliki nama kecil yaitu Raden Mas Karebet. Ia merupakan anak Ki Ageng Pengging, keturunan Raja Majapahit yang menjadi tuan tanah di wilayah Pengging, dekat Boyolali. Ayah Raden Mas Karebet disebut meninggal karena tak patuh pada Sultan Demak. Saat itu Ki Pengging berkali-kali diminta datang untuk menghadap ke ibu kota. Namun Ki Pengging menolaknya dengan halus. Hingga Sunan Kudus diminta untuk menemuinya. Ki Pengging yang dalam kondisi sakit didesak oleh Sunan Kudus untuk segera datang ke Demak.

Saat Sunan Kudus pulang, Ki Ageng Pengging ditemukan tak bernyawa oleh istriya di ruang tidur. Setelah ayah dan ibunya meninggal, Mas Karebet diasuh Nyi Ageng Tingkir yang tinggal di Desa Tingkir yang berada di lereng gunung dekat Salatiga. Iapun dijuluki Joko Tingkir yang berarti pemuda dari Desa Tingkir. Mas Karebet sendiri gemar bertapa dan Sunan Kalijaga merupakan guru pertamanya. Dan itulah sedikit penjelasan tentang bagaimana Raden Mas Karebet mempunyai julukan Joko Tingkir.

Saat Joko Tingkir bertualang bersama Sunan Kalijaga, mereka berjalan sangat jauh untuk mencapai desa yang dicari. Siang itu matahari bersinar cerah, mereka berdua merasa lelah dan beristirahat sebentar, kemudian mereka melihat seorang nenek yang sedang membawa kayu dan tiba-tiba nenek itu terjatuh, Joko Tingkir dan Sunan Kalijaga pun segera menolongnya. Karena sudah terlalu tua untuk mencari kayu nenek itu kelelahan. Setelah menolongnya, nenek tersebut mengajak Sunan dan Joko Tingkir untuk berkunjung kerumahnya.

Mereka bertiga bercerita banyak hal, dari nenek tentang desa tersebut, sampai perjalanan Sunan dan Joko Tingkir. Tak di sangka sudah sore dan hujan pun turun, nenek menyuruh Sunan dan Joko Tingkir untuk menginap. Namun saat pagi tiba pun hujan tak kunjung reda, beberapa warga berkata “hujan ini menandakan desa akan banjir karena debit air dari sumber Umbul Senjoyo tersebut sangat besar dan deras.” Warga pun sangat khawatir karena hingga malam tiba hujan tak kunjung reda. Joko Tingkir memutuskan untuk membantu warga yaitu dengan cara menutup lubang yang membuat mata air Senjoyo semakin naik dengan rambutnya yang panjang. Dan setelah di tutup air pun tidak naik.

Setelah pengorbanan Joko Tingkir itu warga menamakan daerah atau desa tersebut dengan nama Tingkir yang diambil dari nama Joko Tingkir, sebagai ucapan terimakasih warga kepadanya. Dan asal usul nama desa Tingkir Lor berasal dari nama Joko Tingkir dan daerah desa yang berada di Lor (kiri).

Sumber:

- <https://jateng.solopos.com/kisah-kelurahan-kecamatan-tingkir-di-salatiga-dikaitkan-dengan-joko-tingkir-1413716>
- <https://regional.kompas.com/read/2022/08/25/103000078/sejarah-joko-tingkir?page=all>
- <http://putriadsty.blogspot.com/2015/03/asal-usul-nama-desa-tingkir-lor.html>

### 13. Asal Usul Kabupaten Karanganyar



Karanganyar adalah salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Tengah. Karanganyar merupakan kota yang dijuluki Bumi Intanpari yang mana berasal dari singkatan industri, pertanian, dan pariwisata. Julukan tersebut ada dikarenakan besarnya potensi kabupaten Karanganyar pada bidang industri, pertanian dan pariwisata.

Raden Mas Said atau yang dikenal sebagai Pangeran Sambernyawa adalah seseorang yang mencetuskan nama Kabupaten Karanganyar. Cikal bakal daerah Karanganyar berasal dari Raden Ayu Diponegoro atau Nyi Ageng Karang dengan nama kecil Raden Ayu Sulbiyah. Karanganyar lahir pada tanggal 19 April 1745 sebagai dusun kecil yang terletak di Kasunanan Surakarta saat masa pemerintahan Sri Pakubuwono II.

Pada tanggal 13 Februari 1755 terdapat Perjanjian Linggarjati antara Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Pakubuwono III, yang dimana salah satu isinya berbunyi “pembagian Kerajaan Mataram menjadi dua wilayah, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta”. Sri Sultan Hamengkubuwono I (Pangeran Mangkubumi) merupakan orang yang berkuasa di wilayah Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755-1792 dimana saat itu dukuh kecil